

## **PENGINTEGRASIAN ECOLITERACY DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN LINGKUNGAN SISWA SMA DI MEDAN**

**Meida Rabia Sihite<sup>1</sup>✉, Iskandar Zulkarnain<sup>2</sup>, Widia Fransiska<sup>3</sup>, Linda Astuti Rangkuti<sup>4</sup>,**

**Putra Thoip Nasution<sup>5</sup>, Rizqina Fauziah Pohan<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Alwashliyah Medan

e-mail: meidarabia55@gmail.com<sup>1</sup>, iskandarzulkarnain1277@gmail.com<sup>2</sup>, widiafransiska@univamedan.ac.id<sup>3</sup>,  
lindaray003@gmail.com<sup>4</sup>, thoipputra123@gmail.com<sup>5</sup>, inarizqina2@gmail.com<sup>6</sup>

### **Abstrak**

Dampak masalah lingkungan yang semakin nyata mencerminkan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kesadaran ekologis di kalangan masyarakat, terutama generasi muda. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan serta keterampilan berpikir kritis siswa dengan mengintegrasikan ecoliteracy (literasi ekologis) dan kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan Problem-Based Learning (PBL). Dalam kegiatan ini, siswa SMA Muhammadiyah 1 Medan membuat poster dalam bahasa Inggris sebagai bagian dari pembelajaran mereka. Integrasi ecoliteracy dalam pembelajaran bahasa Inggris diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Melalui pendekatan PBL, diharapkan siswa menjadi lebih sadar dan aktif dalam berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan di sekitar mereka.

**Kata kunci:** Kesadaran Ekologi, Berpikir Kritis, Eco-Literacy, PBL, Pelestarian Lingkungan

### **Abstract**

The increasing impact of environmental issues highlights the urgent need to raise ecological awareness in society, particularly among young people. This community service initiative aims to enhance students' environmental awareness and critical thinking skills by integrating ecoliteracy and critical thinking through a Problem-Based Learning (PBL) approach. As part of the program, students at SMA Muhammadiyah 1 Medan create posters in English to support their learning process. The integration of ecoliteracy into English language learning is expected not only to improve students' language proficiency but also to cultivate their awareness of the importance of environmental preservation. Through the PBL approach, students are encouraged to become more conscious and actively contribute to environmental sustainability in their surroundings.

**Keywords:** Ecological Awareness, Critical Thinking, Eco-Literacy, PBL, Environmental Preservation

### **PENDAHULUAN**

Masalah lingkungan global semakin mendesak, dengan dampak yang dirasakan di berbagai daerah, termasuk di kota Medan, Sumatera Utara. Kota ini menghadapi berbagai tantangan lingkungan, seperti pengelolaan sampah yang belum optimal, pencemaran sungai, dan kualitas udara yang memburuk. Volume sampah di Medan diperkirakan mencapai 2.000 ton per hari, namun sistem pengelolaannya masih jauh dari ideal. Banyak masyarakat yang belum memiliki akses terhadap fasilitas pembuangan sampah yang memadai, sehingga sebagian besar sampah berakhir di tempat pembuangan tidak resmi atau bahkan dibuang sembarangan (Wahyuni et al., 2022; Nanda, 2024). Situasi ini berkontribusi pada berbagai masalah kesehatan, pencemaran lingkungan, hingga potensi banjir yang meningkat akibat saluran drainase yang tersumbat.

Selain itu, pencemaran sungai menjadi isu besar di Medan, terutama di Sungai Deli. Sungai ini kerap menjadi tempat pembuangan limbah domestik dan industri, yang tidak hanya membahayakan kesehatan masyarakat tetapi juga mengancam kelangsungan ekosistem lokal (Syahputra & Setiawati, 2022). Menurut penelitian, kualitas air Sungai Deli terus menurun, menunjukkan tingginya kadar limbah organik dan anorganik yang mencemari perairan (Azis, 2023). Dampak dari pencemaran ini meluas ke ekosistem perairan dan masyarakat yang bergantung pada sungai untuk kebutuhan sehari-hari. Dengan pertumbuhan populasi yang pesat, kota Medan juga mengalami peningkatan volume limbah, yang jika tidak dikelola secara efektif, dapat memperparah kerusakan lingkungan.

Masalah lingkungan di Medan mencerminkan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kesadaran ekologis di kalangan masyarakat, terutama generasi muda. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui pengintegrasian ecoliteracy atau literasi ekologis dalam pendidikan. Ecoliteracy mencakup pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip ekologi, kesadaran akan isu-isu lingkungan, serta kemampuan untuk menerapkan tindakan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Capra, 2007). Konsep ini tidak hanya melibatkan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku yang mendukung keberlanjutan. Sayangnya, penelitian menunjukkan bahwa tingkat ecoliteracy di kalangan siswa SMA di Medan masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya kesadaran mereka terhadap dampak buruk dari perilaku seperti membuang sampah sembarangan atau penggunaan plastik secara berlebihan (Sentosa, 2024).

Pengintegrasian ecoliteracy dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMA Muhammadiyah 1 Medan merupakan langkah strategis untuk menghadapi tantangan lingkungan ini. Bahasa Inggris, sebagai mata pelajaran yang berorientasi global, memberikan ruang bagi siswa untuk memahami isu-isu lingkungan dalam konteks yang lebih luas. Pembelajaran ini memungkinkan siswa mempelajari kosa kata, struktur, dan ekspresi yang relevan dengan isu lingkungan, sekaligus membekali mereka dengan kemampuan untuk berdiskusi dan mengambil tindakan yang nyata (Rachman & Matsumoto, 2023). Dengan topik-topik seperti perubahan iklim, pengelolaan sampah, dan konservasi sumber daya alam, pembelajaran bahasa Inggris dapat dirancang lebih kontekstual dan relevan, mengaitkan materi akademik dengan realitas lingkungan lokal.

SMA Muhammadiyah 1 Medan, sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen pada pembentukan karakter siswa, memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan ecoliteracy dalam pembelajaran bahasa Inggris. Melalui program ini, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh keterampilan bahasa yang mumpuni, tetapi juga mengembangkan kesadaran yang mendalam tentang pentingnya menjaga lingkungan. Program ini akan dirancang dengan pendekatan Problem-Based Learning (PBL), yang merupakan metode partisipatif yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kesadaran lingkungan siswa (Amelia, 2024).

Dalam program ini, siswa akan terlibat dalam pembuatan poster kampanye lingkungan menggunakan bahasa Inggris. Poster ini bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan penting mengenai pelestarian lingkungan kepada masyarakat. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar bahasa Inggris, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis dalam menggunakan bahasa untuk mendiskusikan dan mengkampanyekan isu-isu lingkungan yang relevan. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat lebih sadar dan aktif dalam berkontribusi pada pelestarian lingkungan di sekitar mereka.

Kegiatan ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa: siswa akan mempraktikkan keterampilan bahasa Inggris secara langsung dalam konteks isu lingkungan, meningkatkan kemampuan berbicara, menulis, dan berargumentasi.
2. Meningkatkan kesadaran lingkungan: siswa diajak untuk memahami pentingnya menjaga lingkungan, baik secara global maupun lokal, melalui pembelajaran yang berbasis pada isu-isu lingkungan terkini.
3. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis: melalui pendekatan Problem-Based Learning (PBL), siswa akan dilatih untuk berpikir kritis dalam menganalisis masalah lingkungan dan menemukan cara untuk menyampaikan pesan tersebut secara kreatif dan jelas melalui poster.

Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak sebagai berikut:

1. Peningkatan kesadaran dan kepedulian lingkungan siswa: siswa akan lebih peduli terhadap isu-isu lingkungan yang relevan, seperti pengelolaan sampah, perubahan iklim, dan pelestarian alam.
2. Peningkatan keterampilan komunikasi dalam bahasa Inggris: dengan menggunakan bahasa Inggris dalam pembuatan poster dan diskusi tentang masalah lingkungan, siswa akan memperoleh keterampilan komunikasi yang lebih baik dalam konteks yang praktis.
3. Pengembangan kreativitas dalam penggunaan media visual: Siswa akan belajar bagaimana menggabungkan pesan-pesan penting terkait lingkungan dengan desain grafis yang menarik untuk menciptakan poster yang informatif dan mudah dipahami.

4. Peningkatan kepedulian terhadap penggunaan bahasa untuk isu sosial: Siswa akan belajar bagaimana menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyuarakan isu-isu sosial dan lingkungan, meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap komunitas.

## METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan berbasis sosialisasi, yaitu pendekatan yang menggabungkan elemen pelatihan praktis dengan kegiatan sosialisasi untuk membangun pemahaman, keterampilan, dan kesadaran lingkungan melalui pembelajaran aktif. Metode ini mencakup dua komponen utama: pertama, sosialisasi, yang bertujuan memberikan informasi dan pemahaman awal kepada peserta mengenai konsep ecoliteracy dan pentingnya kesadaran lingkungan; kedua, pelatihan praktis, yang mengaplikasikan konsep yang telah dipahami ke dalam kegiatan berbasis masalah (Problem-Based Learning) untuk mendorong keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi. Pendekatan ini bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang isu-isu lingkungan secara efektif, memberikan pengalaman praktis kepada siswa untuk memahami dan mengatasi masalah lingkungan dalam konteks lokal maupun global, serta mengintegrasikan aspek teoritis dan praktis guna menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna.

Pelaksanaan kegiatan ini mengikuti tahapan-tahapan terstruktur yang dirancang untuk memastikan setiap aktivitas berjalan efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berikut adalah prosedur pelaksanaan kegiatan:

1. Tahap Persiapan
  - a) Menyusun materi sosialisasi dan pelatihan yang relevan dengan tema ecoliteracy dan pembelajaran bahasa Inggris.
  - b) Menyediakan media pendukung, seperti video dari YouTube, lembar kerja, bahan bacaan, dan alat untuk pembuatan poster atau infografis.
  - c) Mengkoordinasikan jadwal kegiatan dengan pihak sekolah, guru pendamping, dan peserta siswa.
  - d) Melakukan uji coba materi dan media untuk memastikan kelayakan penggunaan di lapangan.
2. Tahap Pelaksanaan
  - a) Pembukaan dan SosialisasiMemberikan sesi pengantar tentang ecoliteracy, termasuk konsep kesadaran lingkungan, hubungan manusia dengan alam, dan tanggung jawab ekologis, dan menayangkan video tentang isu-isu lingkungan global untuk memotivasi dan memperluas wawasan peserta.
  - b) Diskusi dan Pembelajaran AktifMengadakan diskusi singkat tentang isu-isu lingkungan global seperti perubahan iklim, pengelolaan sampah, dan konservasi, dan melakukan sesi membaca bersama (read-aloud) teks bahasa Inggris bertema lingkungan, diikuti dengan diskusi untuk memahami isi dan pesan bacaan.
  - c) Pelatihan Praktis dan KolaborasiMembagikan lembar kerja yang meminta siswa mengemukakan pendapat dan solusi terhadap masalah lingkungan yang dibahas, mengarahkan siswa untuk membuat poster atau infografis dalam bahasa Inggris yang berisi pesan-pesan tentang pelestarian lingkungan, dan melibatkan siswa dalam presentasi hasil karya mereka kepada teman-teman atau kelompok lain untuk memperkuat komunikasi dan kolaborasi.
3. Tahap Penutup
  - a) Jurnal RefleksiMembimbing siswa menyusun jurnal refleksi untuk merekam apa yang telah mereka pelajari, baik tentang bahasa Inggris maupun ecoliteracy.
  - b) Evaluasi dan Tindak LanjutMelakukan evaluasi bersama guru pendamping untuk menilai keberhasilan kegiatan dan mengidentifikasi peluang perbaikan, dan memberikan saran tindak lanjut kepada pihak sekolah untuk mempertahankan dan mengembangkan praktik pembelajaran berbasis ecoliteracy.
4. Tahap Dokumentasi dan Pelaporan

- a) Mengumpulkan hasil karya siswa, foto-foto kegiatan, dan catatan refleksi sebagai bahan dokumentasi.
- b) Menyusun laporan kegiatan secara komprehensif untuk disampaikan kepada pihak sekolah dan institusi terkait.

Prosedur ini dirancang agar kegiatan berlangsung secara sistematis, efektif, dan berdampak positif pada peningkatan kesadaran lingkungan siswa sekaligus pengembangan keterampilan bahasa Inggris mereka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peningkatan Eco-literacy Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL)

Pengintegrasian ecoliteracy dalam pembelajaran bahasa Inggris menjadi langkah strategis untuk membekali siswa dengan keterampilan bahasa sekaligus meningkatkan kesadaran ekologis mereka. Bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional, memberikan peluang bagi siswa untuk memahami isu-isu lingkungan dalam konteks yang lebih luas dan memungkinkan mereka untuk berkomunikasi mengenai tantangan lingkungan baik secara lokal maupun global. Dengan meningkatnya masalah lingkungan global seperti perubahan iklim, polusi, dan hilangnya keanekaragaman hayati, pembelajaran bahasa Inggris yang berbasis ecoliteracy dapat memfasilitasi pemahaman mendalam tentang isu-isu ini, sekaligus mengasah kemampuan siswa dalam berdiskusi, menulis, dan mengungkapkan ide-ide melalui bahasa Inggris (Rachman & Matsumoto, 2023).

Dalam praktiknya, pengintegrasian ecoliteracy dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan berbasis proyek (Project-Based Learning/PBL), yang terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kesadaran lingkungan siswa (Amelia, 2024). Sebagai contoh, di SMA Muhammadiyah 1 Medan, siswa dapat dilibatkan dalam pembuatan poster kampanye lingkungan menggunakan bahasa Inggris. Proyek ini tidak hanya melibatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka tentang masalah lingkungan dalam kehidupan nyata, serta mengkomunikasikan pesan-pesan pelestarian lingkungan kepada masyarakat sekitar.

Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa integrasi ecoliteracy dalam kurikulum pendidikan dapat meningkatkan perilaku peduli lingkungan di kalangan siswa, yang sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang diusung oleh UNESCO. Pendidikan yang berfokus pada ecoliteracy diharapkan dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya terampil dalam berbahasa, tetapi juga bertanggung jawab terhadap kelestarian alam (Suharja, 2023). Dengan demikian, pembelajaran bahasa Inggris yang berbasis ecoliteracy di SMA Muhammadiyah 1 Medan diharapkan mampu menghasilkan siswa yang tidak hanya menguasai bahasa Inggris, tetapi juga memiliki kesadaran dan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan.

Program ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk tidak hanya mempelajari bahasa, tetapi juga untuk mengembangkan kesadaran yang lebih mendalam tentang pentingnya menjaga lingkungan. Melalui pendekatan ini, siswa akan belajar untuk menghubungkan pengetahuan bahasa mereka dengan isu-isu lingkungan yang relevan, serta memperoleh pengalaman langsung dalam menggunakan bahasa untuk berdiskusi dan mengkampanyekan pelestarian lingkungan (Ha et al., 2023). Dengan demikian, integrasi ecoliteracy dalam pembelajaran bahasa Inggris diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan generasi yang lebih peduli dan berkomitmen terhadap kelestarian alam.

Dalam upaya meningkatkan kesadaran lingkungan siswa, kegiatan ini dirancang dengan pendekatan Project-Based Learning (PBL) yang memungkinkan mereka untuk aktif mengeksplorasi isu-isu ekologis dan menghubungkannya dengan keterampilan berbahasa Inggris.

PBL adalah metode yang mengutamakan pembelajaran berbasis masalah nyata yang dihadapi siswa, mendorong mereka untuk berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif dalam mencari solusi untuk masalah tersebut (Suharja, 2023). Dengan masalah lingkungan yang begitu mendesak, seperti pengelolaan sampah yang buruk dan pencemaran Sungai Deli, PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dengan isu-isu tersebut, yang relevan dengan konteks lokal mereka (Desfandi et al., 2017; Ha & Dong, 2023).

PBL memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi topik-topik terkait lingkungan secara mendalam. Dalam konteks pengintegrasian ecoliteracy, siswa dapat terlibat dalam proyek-proyek yang berfokus pada pengelolaan sampah atau analisis kualitas air di sekitar mereka. Misalnya, siswa dapat

menganalisis data tentang volume sampah yang dihasilkan di lingkungan sekitar, atau melakukan penelitian terkait pencemaran Sungai Deli dan dampaknya terhadap ekosistem lokal. Proyek ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan bahasa Inggris, tetapi juga mengajarkan mereka keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok untuk merancang solusi yang berkelanjutan (Ha et al., 2023).

Salah satu contoh penerapan PBL di SMA Muhammadiyah 1 Medan adalah dengan melibatkan siswa dalam pembuatan poster kampanye lingkungan. Dalam kegiatan ini, siswa akan melakukan penelitian tentang isu-isu lingkungan yang relevan, seperti pencemaran Sungai Deli, dan menyusun pesan yang jelas dan menarik untuk disampaikan kepada masyarakat. Poster ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu lingkungan lokal dan memperkenalkan tindakan-tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa, tetapi juga memperkuat kesadaran mereka terhadap dampak lingkungan dari tindakan sehari-hari (Paryanti et al., 2021; Landrum, 2021).

Melalui penerapan PBL dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMA Muhammadiyah 1 Medan, diharapkan siswa tidak hanya akan memperoleh keterampilan bahasa yang mumpuni, tetapi juga mengembangkan kesadaran ekologis yang mendalam. Program ini sejalan dengan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan generasi muda, yang akan berperan penting dalam upaya pelestarian lingkungan di masa depan (Nurhayati & Andriani, 2021). Dengan demikian, PBL diharapkan dapat membentuk siswa yang tidak hanya kompeten dalam berbahasa Inggris, tetapi juga bertanggung jawab terhadap lingkungan dan siap berkontribusi dalam menciptakan solusi untuk masalah-masalah lingkungan di sekitar mereka.

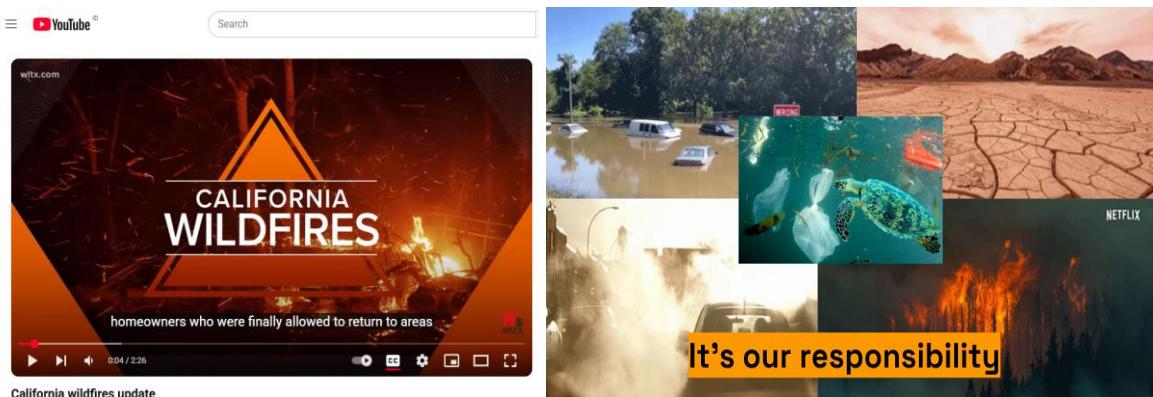
### Ice Breaking



**Gambar 1. Kegiatan Ice Breaking oleh Mahasiswa**

Tahapan awal dimulai dengan sesi pemanasan (ice breaking) melalui permainan peran dan diskusi interaktif mengenai isu lingkungan. Siswa diajak untuk menggambarkan kondisi lingkungan sekitar mereka serta mempelajari konsep dasar eco-literacy, termasuk hubungan manusia dengan alam dan tanggung jawab ekologis. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman awal mereka sebelum masuk ke eksplorasi yang lebih mendalam. Kegiatan ice breaking yang disebut Mimicking ini dipimpin oleh mahasiswa dari program studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Alwashliyah Medan. Mahasiswa memberikan contoh dan menjelaskan cara bermain Mimicking, lalu mengajak siswa untuk bermain bersama.

### Video Edukatif – Diskusi Isu Lingkungan



Gambar 2. Video Edukatif – Isu Lingkungan Global

Selanjutnya, siswa diberikan stimulus berupa video edukatif tentang isu lingkungan global seperti perubahan iklim, pengelolaan sampah, dan konservasi alam. Mereka tidak hanya menonton, tetapi juga diajak berdiskusi mengenai dampak dari permasalahan yang mereka lihat serta solusi yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Saat diskusi berlangsung, siswa dibimbing untuk ikut serta dalam menyelesaikan masalah-masalah lingkungan yang sedang terjadi saat ini.



Gambar 3. Diskusi Mengenai Ekoliterasi

Sebagai bagian dari integrasi bahasa Inggris, siswa kemudian membaca teks mengenai isu lingkungan dan menyelesaikan aktivitas pemahaman, yang mencakup diskusi kelompok dan penyelesaian kuis tentang isu-isu yang telah mereka pelajari. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan membaca dan berpikir kritis, tetapi juga memperkaya kosakata dan pemahaman siswa terhadap topik lingkungan. Siswa juga diberikan kuis untuk mengecek pemahaman mereka terhadap teks yang baru saja mereka diskusikan.



Gambar 4. Siswa Membaca Teks terkait Ekoliterasi

Tahapan puncak dari kegiatan ini adalah pembuatan poster berbahasa Inggris, di mana siswa diminta untuk menuangkan ide mereka mengenai cara melindungi lingkungan dalam bentuk visual. Poster ini menjadi wadah bagi mereka untuk mengekspresikan pemahaman mereka secara kreatif sekaligus meningkatkan kemampuan komunikasi tertulis dalam bahasa Inggris.



Gambar 5. Poster – Ekoliterasi

Sebagai penutup, siswa diminta untuk menuliskan refleksi dalam jurnal mengenai pelajaran yang mereka dapatkan dari kegiatan ini, sebelum akhirnya dilakukan sesi evaluasi bersama yang ditutup dengan pemberian hadiah dan suvenir sebagai apresiasi atas partisipasi mereka.



Gambar 6. Penutup

### Refleksi: Respon Siswa terhadap Kegiatan

Respon siswa terhadap kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mereka terhadap konsep eco-literacy, serta munculnya kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Dalam jurnal refleksi, banyak siswa yang menyatakan bahwa mereka sebelumnya kurang memahami isu-isu lingkungan dalam konteks global dan merasa bahwa kegiatan ini membuka wawasan mereka mengenai dampak serta cara mereka dapat berkontribusi dalam pelestarian lingkungan.



Gambar 7. Refleksi



PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM) - 23 JANUARI 2025

Video kegiatan: [https://www.youtube.com/watch?v=wCou\\_pB3M-U](https://www.youtube.com/watch?v=wCou_pB3M-U)

## SIMPULAN

Kegiatan pembuatan poster menjadi salah satu aspek yang paling menarik bagi siswa, karena memberikan mereka ruang untuk berkreasi dan menyampaikan pesan dengan cara yang mereka anggap lebih personal dan menyenangkan. Selain itu, diskusi dan video yang dipresentasikan juga memberikan kesan mendalam, terutama dalam membentuk pemahaman mereka tentang bagaimana tindakan kecil sehari-hari dapat memberikan dampak besar terhadap lingkungan.

Sesi refleksi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai memiliki perspektif yang lebih kritis terhadap isu lingkungan, dan beberapa bahkan mengungkapkan minat untuk terlibat lebih lanjut dalam kegiatan-kegiatan bertema lingkungan di sekolah mereka. Melalui pendekatan berbasis proyek ini, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan bahasa, tetapi juga mulai membangun pola pikir yang lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan – sebuah langkah awal yang diharapkan dapat berkembang menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada sekolah dan semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat kepada siswa dan guru sehingga dapat menjadi inspirasi dan motivasi untuk meningkatkan ekoliterasi dan kepedulian terhadap lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D. (2024). Global inquiry reveals PBL's impact on junior high ecoliteracy. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 19(2). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v19i2.822>
- Azis, T. (2023). Pemanfaatan sampah plastik menjadi bantal kursi untuk mengurangi pencemaran lingkungan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 127-136. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2455>
- Capra, F. (1997). The web of life: A new scientific understanding of living systems. Anchor.
- Desfandi, M., Maryani, E., & Disman, D. (2017). Building ecoliteracy through Adiwiyata program (study at Adiwiyata school in Banda Aceh). *Indonesian Journal of Geography*, 49(1), 51. <https://doi.org/10.22146/ijg.11230>
- Ha, C. & Dong, S. (2023). Identifying the most ecoliterate inhabitants in a top-ten ecologically advanced city of China: A sociodemographic perspective. *Sustainability*, 15(4), 3054. <https://doi.org/10.3390/su15043054>
- Landrum, N. (2021). The global goals: Bringing education for sustainable development into US business schools. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 22(6), 1336-1350. <https://doi.org/10.1108/ijshe-10-2020-0395>
- Nanda, M. (2024). Analisis perilaku sanitasi lingkungan masyarakat Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan. *El-Mujtama Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 796-804. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.475>
- Nurhayati, S. & Andriani, A. (2021). Integrated Islamic curriculum development in thematic learning against the formation of students' critical attitude in Islamic elementary schools. <https://doi.org/10.4108/eai.19-7-2021.2312670>

- Paryanti, S., Pursitasari, I., & Rubini, B. (2021). Ecoliteracy of junior high school students in science lesson on environmental pollution theme. *Scientiae Educatia*, 10(1), 12. <https://doi.org/10.24235/sc.educatia.v10i1.8073>
- Rachman, I. & Matsumoto, T. (2023). Problem and project-based learning as an effective environmental education (EE) methods: A case of textbook development in Medan city schools. *Journal of Community Based Environmental Engineering and Management*, 7(1), 39-46. <https://doi.org/10.23969/jcbeem.v7i1.7419>
- Sentosa, Z. (2024). The influence of the guided inquiry learning model on students' ecoliteracy attitudes on waste recycling materials. *Jurnal Pijar Mipa*, 19(1), 37-43. <https://doi.org/10.29303/jpm.v19i1.6261>
- Suharja, A. (2023). The contribution of student ecoliteracy to build environmental caring behavior in senior high school. *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(2), 800-819. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i2.3072>
- Syahputra, L. & Setiawati, T. (2022). Perancangan media kreatif iklan layanan masyarakat tentang sampah pada Sungai Deli wilayah Medan. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(7), 829-839. <https://doi.org/10.36418/jist.v3i7.458>
- Wahyuni, N., Maryani, E., & Kastolani, W. (2022). The contribution ecoliteracy in environmental care behavior students of state high school in the city of Medan. *IOP Conference Series Earth and Environmental Science*, 1089(1), 012058. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1089/1/012058>